



KONSEP BUDAYA DAN DINAMIKA KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL

Najmi Hisaniyah, Arya Perdana, Tri Aryani,

Dedi Pratama, Deby Chintia Hestiriniah

Prodi Ilmu Komunikasi STISIPOL Candradimuka Palembang

Abstrak

Kajian mengenai budaya dan kebudayaan merupakan landasan penting dalam memahami perilaku manusia di dalam masyarakat. Artikel ini membahas secara komprehensif konsep budaya, mulai dari definisi, unsur-unsur universal, wujud kebudayaan, nilai, norma, simbol, hingga dinamika kebudayaan yang meliputi inovasi, difusi, akulturasi, asimilasi, etnosentrisme, dan relativisme budaya. Selain itu, artikel juga menguraikan konsep sub-budaya dan kontra-budaya serta interaksinya dengan budaya dominan. Pembahasan dilanjutkan dengan peran budaya dalam masyarakat sebagai perekat sosial, identitas kelompok, dan instrumen konservasi serta pengembangan budaya. Kajian ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal ilmiah terkait budaya dan kebudayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter masyarakat dan menjadi dasar bagi dinamika sosial yang terus berkembang. Selain itu, pemahaman yang tepat mengenai dinamika kebudayaan dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana kebudayaan dalam kajian ilmu sosial.

Kata Kunci: budaya, kebudayaan, nilai, simbol, dinamika kebudayaan.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu konsep sentral dalam ilmu sosial karena berfungsi sebagai landasan bagi manusia dalam membentuk cara pandang, pola

perilaku, serta struktur kehidupan sosial. Dalam setiap kelompok masyarakat, budaya hadir sebagai sistem nilai yang diwariskan dan diteruskan antargenerasi, sehingga menjadi

*Correspondence Address : Debi.chintia@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i1.2026. 242-249
© 2026UM-Tapsel Press

jembanan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Kebudayaan tidak hanya memengaruhi tindakan dan kebiasaan manusia, tetapi juga memberi kerangka pemaknaan terhadap realitas sosial yang dihadapi. Dengan kata lain, kebudayaan membantu individu memahami apa yang dianggap benar, salah, layak, maupun tidak layak dalam suatu masyarakat. Pada era modern yang ditandai oleh interaksi lintas budaya, akselerasi teknologi, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, kajian tentang budaya menjadi semakin penting karena masyarakat tidak lagi hidup dalam ruang sosial yang statis, melainkan dalam lingkungan yang dinamis dan terus berubah (Syakhrani & Kamil, 2022).

Secara antropologis dan sosiologis, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan gagasan, nilai, norma, simbol, serta hasil karya manusia yang dipelajari dan dibagikan secara kolektif. Kebudayaan tidak berdiri sendiri sebagai objek yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan terintegrasi dalam struktur masyarakat. Individu sebagai makhluk sosial secara aktif membentuk dan direkonstruksi oleh kebudayaan melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan interaksi antaranggota masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis, tidak kaku, dan terus berkembang seiring perubahan sosial. Oleh karena itu, pengkajian budaya memerlukan pendekatan holistik yang mampu melihat hubungan antara nilai, norma, simbol, dan tindakan sosial secara utuh. Kebudayaan menjadi kunci untuk memahami bagaimana masyarakat menyusun struktur sosial, memproduksi makna, serta membangun identitas kolektif yang membedakan mereka dari kelompok lain (Harahap & Sulhin, 2022).

Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi memainkan peran signifikan dalam mempercepat penyebaran budaya.

Media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi memungkinkan berbagai budaya saling berinteraksi, berakulturasi, bahkan berkonflik. Fenomena seperti global youth culture, makanan cepat saji, musik populer, serta gaya hidup digital merupakan contoh bagaimana budaya lintas negara dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat lokal. Namun, globalisasi juga dapat menimbulkan tantangan bagi budaya lokal, seperti hilangnya tradisi, melemahnya identitas kultural, atau munculnya ketimpangan antara budaya global dan kearifan lokal. Konteks inilah yang membuat kajian budaya menjadi semakin relevan untuk memahami bagaimana masyarakat merespons perubahan, mempertahankan tradisi, atau membentuk identitas baru di tengah perubahan global yang begitu cepat (Bani, 2021).

Kebudayaan juga terdiri dari unsur-unsur penting yang saling terkait, seperti sistem religi, bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, serta kesenian. Setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu dalam menopang kehidupan masyarakat serta menjadi pedoman dalam berperilaku. Nilai dan norma budaya berperan mengatur apa yang dianggap ideal ataupun benar, sementara simbol menjadi alat untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, simbol budaya seperti bahasa, pakaian, atau ritual menjadi instrumen penting dalam membangun komunikasi sosial dan menjaga kesinambungan budaya. Ketika simbol-simbol ini mengalami perubahan, maka dinamika budaya juga akan bergerak, sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalani kehidupan sehari-hari (Syakhrani & Kamil, 2022).

Selain unsur budaya, dinamika kebudayaan juga menjadi bagian penting dari kajian budaya. Perubahan budaya

dapat muncul melalui berbagai proses seperti inovasi, difusi, akulturas, asimilasi, hingga modernisasi. Setiap proses tersebut menghasilkan dampak berbeda terhadap struktur sosial dan identitas masyarakat. Perkembangan teknologi, misalnya, telah menyebabkan munculnya budaya digital dan pola komunikasi baru yang mengubah cara manusia berinteraksi. Di sisi lain, modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai dari tradisional menuju rasional, individualistik, atau materialistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi bergerak mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan sosial, dan interaksi lintas budaya yang semakin intens (Putri & Bakar, 2023).

Masyarakat modern juga melahirkan berbagai bentuk sub-budaya dan kontra-budaya sebagai bentuk ekspresi sosial yang berbeda dari budaya dominan. Sub-budaya muncul dari kelompok tertentu dalam masyarakat yang mengembangkan gaya hidup, nilai, atau identitas yang khas, seperti komunitas musik, komunitas motor, atau kelompok remaja dengan preferensi budaya tertentu. Sementara itu, kontra-budaya merupakan bentuk penolakan terhadap budaya dominan dan sering kali muncul sebagai bentuk kritik sosial. Contoh kontra-budaya dapat dilihat pada gerakan-gerakan yang berusaha mendobrak nilai tradisional atau struktur sosial yang dianggap tidak adil. Kehadiran sub-budaya dan kontra-budaya ini menciptakan dinamika baru dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa kebudayaan tidak monoton, melainkan bersifat plural dan penuh keragaman (Harahap & Sulhin, 2022).

Melihat kompleksitas tersebut, kajian budaya menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat mengembangkan sistem makna, mempertahankan identitas, serta merespons perubahan sosial. Kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif

mendorong peneliti untuk mengkaji budaya dari berbagai perspektif teoretis dan metodologis agar mampu menggambarkan dinamika kebudayaan secara lebih objektif dan mendalam. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai konsep budaya, meliputi definisi, unsur-unsur budaya, nilai, norma, simbol, dinamika kebudayaan, sub-budaya, kontra-budaya, hingga peran budaya dalam membentuk struktur sosial. Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur sebagai upaya mengintegrasikan pandangan para ahli dalam memahami fenomena budaya secara ilmiah dan sistematis (Bani, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik kebudayaan. Metode ini dipilih karena kajian budaya membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teori, perspektif, dan hasil penelitian sebelumnya. Studi pustaka memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis konsep-konsep budaya seperti nilai, norma, simbol, sub-budaya, serta dinamika perubahan budaya. Melalui metode ini, penelitian dapat memetakan perkembangan gagasan mengenai budaya dalam berbagai sumber ilmiah dan menghasilkan kajian yang komprehensif (Putri & Bakar, 2023).

Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi terkait lainnya. Setiap sumber dievaluasi berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan mengenai budaya. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengelompokkan tema-tema penting,

serta membandingkan pandangan para ahli untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan dalam literatur. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang menjelaskan konsep budaya secara sistematis dan terstruktur (Putri & Bakar, 2023).

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya secara objektif sekaligus menganalisis dinamika dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum informasi dari berbagai sumber, tetapi juga memberikan interpretasi ilmiah mengenai perkembangan dan peran budaya dalam konteks sosial modern. Melalui metode ini, artikel diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kebudayaan sebagai aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat (Putri & Bakar, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi dan Unsur Budaya

3.1.1 Pengertian budaya dan kebudayaan

Budaya dalam kajian ilmu sosial dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, gagasan, kepercayaan, norma, kebiasaan, aturan, serta simbol yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah kebudayaan mengacu pada segala bentuk cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk sistem kehidupan sosial. Melalui kebudayaan, manusia mengembangkan cara hidup, membangun struktur sosial, serta menciptakan makna dalam aktivitas sehari-hari. Budaya tidak hanya hadir sebagai wujud abstrak berupa nilai atau gagasan, tetapi juga terwujud dalam perilaku dan hasil karya manusia (Rofiani, 2021).

Secara fungsional, budaya menjadi pedoman dasar dalam pengambilan keputusan, cara bertindak, serta cara manusia memandang dunia di sekitarnya. Budaya bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, perubahan sosial, teknologi, ekonomi, serta interaksi antarmasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa budaya bukan entitas kaku, melainkan struktur hidup yang dibentuk oleh tindakan manusia sekaligus membentuk perilaku mereka.

Tabel 1. Unsur-Unsur Universal Kebudayaan (Koentjaraningrat)

No	Unsur Kebudayaan	Deskripsi Singkat
1	Sistem Religi	Kepercayaan, ritual, nilai spiritual
2	Sistem Pengetahuan	Pengetahuan lokal dan ilmiah
3	Sistem Bahasa	Alat komunikasi simbolik
4	Sistem Kesenian	Seni rupa, musik, tari, sastra
5	Sistem Mata Pencaharian	Cara bertahan hidup dan ekonomi
6	Sistem Teknologi	Alat produksi dan teknologi
7	Sistem Kekerabatan	Struktur sosial keluarga dan masyarakat
8	Sistem Nilai	Prinsip moral dan orientasi hidup

Sumber : (Rahmat, 2021).

3.1.2 Unsur-unsur universal kebudayaan

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang ditemukan pada hampir seluruh masyarakat di dunia. Koentjaraningrat mengidentifikasi delapan unsur utama, yaitu: sistem religi, bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, sistem teknologi, organisasi sosial, kesenian, dan sistem nilai. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu dalam membentuk pola hidup dan perilaku manusia. Sistem religi, misalnya, mengatur nilai moral dan spiritual; bahasa menjadi alat komunikasi utama;

sementara sistem teknologi berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Hubungan antarelemen kebudayaan bersifat integratif dan saling memengaruhi. Perubahan dalam satu unsur dapat menyebabkan perubahan pada unsur lainnya. Perkembangan teknologi digital, misalnya, telah memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, cara bekerja, sistem pengetahuan, bahkan praktik kesenian. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan sistem yang hidup dan terus berubah.

3.1.3 Wujud kebudayaan: Gagasan, aktivitas, artefak

Kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu:

1. Wujud gagasan (ide) Berupa nilai, norma, keyakinan, dan pandangan hidup yang menjadi dasar perilaku manusia.

2. Wujud aktivitas (tindakan) Tampak dalam perilaku, interaksi sosial, sistem kerja, dan praktik kehidupan sehari-hari.

3. Wujud artefak (kebendaan) Berupa hasil karya manusia seperti bangunan, alat, pakaian, seni, dan teknologi (Adon, 2022).

Ketiga wujud ini saling berkaitan karena setiap artefak merupakan manifestasi dari gagasan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan. Dengan demikian, kebudayaan bersifat abstrak sekaligus konkret.

3.2 Nilai, Norma, dan Simbol

3.2.1 Nilai sebagai pedoman perilaku

Nilai budaya adalah prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting oleh masyarakat dan menjadi standar dalam menentukan perilaku yang benar, baik, atau pantas. Nilai berfungsi sebagai orientasi dalam mengambil keputusan dan membentuk sikap individu.

Misalnya, nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia menjadi pedoman dalam membangun solidaritas dan kebersamaan (Temaja, 2021).

Nilai budaya juga memperkuat identitas masyarakat karena nilai yang dipegang bersama menciptakan rasa memiliki dan kesatuan.

3.2.2 Norma

Norma merupakan aturan konkret yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat agar sejalan dengan nilai budaya. Norma dapat berbentuk aturan tertulis, seperti hukum, atau tidak tertulis seperti adat istiadat. Pelanggaran norma biasanya menghasilkan sanksi sosial seperti teguran, pengucilan, atau hukuman formal (Ulfah & Suyadi, 2021).

Norma penting untuk menjaga keteraturan sosial karena menjadi mekanisme pengendali perilaku anggota masyarakat.

3.2.3 Simbol sebagai representasi makna

Simbol adalah tanda, objek, atau tindakan yang memiliki makna tertentu yang disepakati dalam masyarakat. Contohnya, pakaian adat sebagai simbol identitas budaya; bendera sebagai simbol kedaulatan; atau ritual sebagai simbol nilai spiritual. Melalui simbol, masyarakat dapat menyampaikan pesan yang kompleks secara sederhana dan efektif.

Simbol juga menjadi alat pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tabel 2. Contoh Nilai, Norma, dan Simbol dalam Masyarakat

Aspek	Contoh	Fungsi Sosial
Nilai	Kejujuran, gotong royong	Mengatur orientasi moral masyarakat
Norma	Adat perkawinan, aturan berpakaian	Menjaga keteraturan sosial

Simbol	Rumah adat, bahasa daerah	Identitas dan komunikasi budaya
--------	---------------------------	---------------------------------

Sumber : (Dewi, 2022).

3.3 Dinamika Kebudayaan

3.3.1 Proses perubahan budaya: Inovasi dan difusi

Perubahan budaya merupakan fenomena alami dalam masyarakat. Dua proses utama yang sering terjadi adalah:

1. **Inovasi** yaitu munculnya ide, teknologi, atau metode baru yang memberikan perubahan dalam kehidupan sosial. Contohnya penggunaan internet yang mengubah cara berinteraksi, bekerja, dan belajar.

2. **Difusi** yaitu penyebaran unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Misalnya penyebaran budaya makanan Jepang ke berbagai negara (Nirmalasari et al., 2021).

Dalam era globalisasi, difusi budaya berlangsung sangat cepat sehingga memperkaya sekaligus menantang budaya lokal.

3.3.2 Akulturasi dan asimilasi

Akulturasi terjadi ketika dua budaya saling berinteraksi dan menggabungkan unsur-unsurnya tanpa menghilangkan identitas asli. Contohnya arsitektur Masjid Demak yang memadukan budaya Hindu-Buddha dan Islam. Asimilasi merupakan proses penyatuhan budaya melalui penggantian budaya lama dengan budaya yang baru sehingga tercipta budaya baru. Proses ini biasanya lebih kuat dan mendalam dibanding akulturasi (Sudiarta, 2021). Kedua proses ini umum terjadi dalam masyarakat multikultural.

3.3.3 Etnosentrisme dan relativisme budaya

Etnosentrisme adalah kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri. Sikap ini sering menimbulkan prasangka

dan konflik sosial. Sebaliknya, relativisme budaya mendorong pemahaman bahwa setiap budaya harus dipahami berdasarkan konteks dan nilai internalnya. Relativisme budaya penting untuk mengembangkan sikap toleran dalam masyarakat modern yang beragam (Annisa & Najicha, 2021).

3.4 Sub-budaya dan Kontra-budaya

3.4.1 Pengertian sub-budaya

Sub-budaya merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri budaya tertentu yang berbeda dari budaya dominan, namun masih berada dalam struktur masyarakat utama. Sub-budaya dapat terbentuk berdasarkan usia, pekerjaan, kelas sosial, hobi, atau komunitas tertentu. Misalnya komunitas motor, komunitas gamer, atau kelompok musik tertentu (Utami et al., 2025). Sub-budaya memperkaya keragaman budaya dalam masyarakat.

3.4.2 Munculnya kontra-budaya

Kontra-budaya merupakan kelompok sosial yang secara tegas menolak nilai atau norma budaya dominan. Contohnya gerakan punk yang menolak kapitalisme dan budaya konsumtif. Kontra-budaya biasanya lahir dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial atau politik tertentu (Harahap & Sulhin, 2022). Meski sering dianggap ancaman, kontra-budaya dapat menjadi katalisator perubahan sosial.

3.4.3 Interaksi antara sub-budaya dan budaya dominan

Interaksi antara sub-budaya, kontra-budaya, dan budaya dominan dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru seperti integrasi, konflik, atau transformasi budaya. Ketika sub-budaya diterima oleh masyarakat luas, ia bisa menjadi bagian dari budaya dominan. Sebaliknya, ketika nilai yang dibawa

kontra-budaya bertentangan dengan nilai umum, konflik sering terjadi (Pratama & Nugroho, 2025).

3.5 Peran Budaya dalam Masyarakat

3.5.1 Budaya sebagai perekat sosial

Budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang mempersatukan individu dalam masyarakat melalui nilai, norma, simbol, dan tradisi yang dipahami bersama. Melalui budaya, masyarakat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial (Widiastuti et al., 2024).

3.5.2 Budaya sebagai identitas kelompok

Identitas budaya mencakup bahasa, adat istiadat, pakaian, tradisi, teknologi lokal, dan sistem kepercayaan. Identitas ini membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Budaya menjadi penanda jati diri yang penting terutama bagi kelompok minoritas (Adon, 2022).

3.5.3 Konservasi dan pengembangan budaya

Konservasi budaya diperlukan untuk menjaga nilai-nilai tradisional agar tidak hilang ditelan arus globalisasi. Pengembangan budaya dilakukan melalui inovasi yang tetap mempertahankan identitas inti budaya tersebut. Misalnya, pengembangan tarian tradisional dengan koreografi modern (Utami et al., 2025).

Tabel 3. Peran Utama Kebudayaan dalam Masyarakat Modern

Peran	Penjelasan	Contoh
Perekat Sosial	Menciptakan solidaritas dan kebersamaan	Tradisi gotong royong
Identitas Kelompok	Pembeda antar kelompok sosial	Bahasa daerah, pakaian adat

Mekanisme Pengendalian	Mengatur perilaku melalui nilai dan norma	Adat pernikahan, hukum adat
Pengembangan Sosial	Menghasilkan inovasi dan kreativitas	Seni kontemporer berbasis tradisi

SIMPULAN

Budaya merupakan sistem nilai, gagasan, dan simbol yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal serta wujud yang tercermin dalam ide, aktivitas, dan artefak. Nilai, norma, dan simbol menjadi struktur penting pembentuk perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dinamika kebudayaan terjadi melalui inovasi, difusi, akulterasi, dan asimilasi, yang semuanya dipengaruhi interaksi antarmasyarakat. Selain itu, sub-budaya dan kontra-budaya menjadi elemen yang memperkaya sekaligus menantang budaya dominan. Budaya memiliki peran penting sebagai perekat sosial, identitas kelompok, serta instrumen pelestarian warisan budaya. Pemahaman kebudayaan yang komprehensif diperlukan agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih umumnya ditempatkan setelah simpulan. Berisi ucapan terimakasih kepada lembaga pemberi dana, dan atau individu yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 231-251. <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/download/9326/7084>

Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 40–48.
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/download/5615/4314>

Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam konsep pedagogik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1605–1612.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2047312&val=13365&title=Kebudayaan%20dalam%20Konsep%20Pedagogik%20Berbasis%20Kearifan%20Lokal>

Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions*, 2(1), 1–10.
<https://scholar.archive.org/work/ukmc7ecpxze33lgg3dshdcmy/access/wayback/https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/download/12070/pdf>

Harahap, C. B., & Sulhin, I. (2022). Pengendalian Kejahatan Pada Sub-Kebudayaan Gang Klitih. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(1), 86–102.
<https://www.academia.edu/download/89325773/1158.pdf>

Nirmalasari, D., Sampoerno, P. D., & Makmuri, M. (2021). Studi Etnomatematika Eksplorasi Konsep Pythagoras Pada Budaya Banten. *Teorema*, 6(2).
<https://jurnal.unigal.ac.id/teorema/article/download/5472/4371>

Pratama, A. A., & Nugroho, M. S. P. (2025). Revitalisasi Gedung SKKT Kebon Baru. *Prosiding SIAR*, 1008–1022.
<https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/download/6136/5437>

Putri, R. K. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Essensialisme Perspektif Pendidikan Islam. *Dirasah*, 6(1), 112–124.
<http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/752/638>

Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik, Sosial Budaya dan Ekonomi. *Edukasi Multikultura*, 3(1), 35–51.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2817333&val=25162&title=KONSEP%20PERBANDINGAN%20GEOPOLITIK%20SOSIAL%20BUDAYA%20DAN%20EKONOMI%20NEGARA->

[NEGARA%20MAJU%20DAN%20NEGARA%20BERKEMBANG](#)

Rofiani, R. (2021). Konsep Budaya dalam Pandangan Islam. *At-Tajdid*, 5(1), 62.
<https://www.academia.edu/download/88145232/pdf.pdf>

Sudiarta, I. W. (2021). Konsep Tri Hita Karana. *Cultoure*, 2(1), 12–23.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2705633&val=24637&title=Konsep%20Tri%20Hita%20Karana%20Dalam%20Pelaksanaan%20Pariwisata%20Budaya%20Hindu>

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/1161/916>

Temaja, I. G. B. W. B. (2021). Nilai Budaya Konsep Kaja Kangin. *Widya Kumara*, 2(2), 189–198.
https://www.researchgate.net/profile/I-Gede-Bagus-Wisnu-Bayu-Temaja/publication/357478843_PENTINGNYA MAKNA DAN NILAI BUDAYA KONSEP KAJA KANGIN UTARA TIMUR DI BALI PADA ANAK/
[link s/61d04113d4500608167fe42a.pdf](https://61d04113d4500608167fe42a.pdf)

Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Budaya Religius dalam Akhlakul Karimah. *Pedagogi*, 21(1), 21–29.
<http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/950/295>

Utami, U., Hatibu, H., Pada, A., Natsir, S. Z. M., & Abdullah, M. N. (2025). Visualisasi Budaya Lokal. *LESTARI*, 3(2), 89–97.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/lestari/article/download/3074/1548>

Widiastuti, A., Alwasi, F. T., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Literasi Budaya dalam Kemajemukan. *Semantik*, 2(1), 83–90.
<https://jurnal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/192/217>